

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan tinggi, baik di universitas, perguruan tinggi atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi dengan sendirinya disebut sebagai mahasiswa (Zulviah, 2021). Menurut Panjaitan dkk. (2018) mahasiswa adalah individu yang sedang memperoleh pendidikan secara lebih tinggi dari para siswa, yang berasal dari penggabungan kata 'maha' yang artinya besar serta 'siswa' yang merujuk kepada individu yang sedang mempelajari sesuatu. Perubahan dari seorang pelajar SMA menjadi mahasiswa perguruan tinggi sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar, seperti naik kelas atau lulus, namun sebenarnya ada banyak tuntutan dan tanggung jawab yang harus dihadapi, baik dari segi akademik maupun sosial, bahkan terkadang harus merelakan atau mulai kehilangan dukungan yang sebelumnya didapat saat masih berstatus sebagai pelajar.

Menurut Siallagan (2011) mahasiswa sebagai anggota kampus harus fokus pada aktivitas belajar seperti mengerjakan tugas, membaca, menulis laporan, presentasi, diskusi, menghadiri seminar dan mengikuti perkuliahan kekampus. Disamping tugas primer, ada kewajiban lain yang lebih besar dan lebih penting bagi mahasiswa, yaitu sebagai perwakilan perubahan dan pengelola hubungan sosial. Bagi mahasiswa Jurusan Psikologi, mereka harus memiliki pemahaman yang baik terhadap teori-teori psikologi agar dapat menjadi individu dengan karakter yang baik. Mahasiswa Jurusan Psikologi bukan hanya tentang memahami konsep secara

teoritis, namun sebagai mahasiswa psikologi, mereka harus bisa mempraktikkan teori yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam proses belajar, mulai dari menganalisis kasus, menciptakan modul intervensi, hingga berperan sebagai tester dalam tes psikologi (Panjaitan dkk., 2018).

Berdasarkan Buku Panduan Akademik Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun ajaran 2023-2024, capaian pembelajaran lulusan (CPL) bagi mahasiswa S1 Psikologi pada aspek sikap yakni mampu menunjukkan sikap religious, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mampu menghargai keanekaragaman budaya, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan serta mampu menaati hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Pada aspek keterampilan umum yakni mampu menerapkan pemikiran logis, kritis dan sistematis dalam konteks implementasi ilmu pengetahuan, mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya serta mampu menegakkan integrasi akademik secara umum. Pada aspek keterampilan khusus yakni mampu melakukan asesmen psikologi, mampu mengembangkan instrumen pengukuran psikologi, memiliki kemampuan pemecahan masalah serta mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja berdasarkan Kode Etik Psikologi Indonesia. Pada aspek pengetahuan khusus yakni mampu menguasai konsep dasar psikologi, mampu memahami metode penelitian dasar psikologi dan mampu menguasai prinsip-prinsip literasi data.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah favorit para pelajar untuk mengemban tugasnya sebagai pelajar. Bersumber dari [yogyakarta.bps.go.id](http://yogyakarta.bps.go.id) atau

dari Badan Pusat Statistik Provinsi DI. Yogyakarta update terakhir pada tanggal 05 Agustus 2020 ada 110 perguruan tinggi, termasuk yang negeri dan swasta, dengan berbagai spesialis ilmu dan tingkat pendidikan. Universitas Mercu Buana menjadi salah satu perguruan tinggi swasta yang banyak dipilih para pelajar untuk melanjutkan pendidikannya.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki beberapa berbagai fakultas, salah satunya adalah Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki visi menjadi Fakultas Psikologi yang unggul dan adaptif dalam pengelolaan pengembangan keilmuan psikologi berbasis komunitas melalui lulusan berwatak sociopreneur yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis masyarakat. Selain itu, mahasiswa Fakultas Psikologi diharapkan lulus menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan serta mampu menaati hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang menjadi alasan mengapa Universitas Mercu Buana Yogyakarta menjadi lokasi dari penelitian.

Menurut Widayati dan Farida (2022) bagi mahasiswa Fakultas Psikologi, empati merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam proses konseling. Sementara Leach dkk. (2015) menyatakan bahwa banyak perilaku yang timbul dari seseorang mahasiswa disertai dengan lingkungan pendidikan yang kompetitif, seperti munculnya perasaan baik atau perasaan buruk terhadap orang lain. Berdasarkan hal tersebut akan memungkinkan bagi individu maupun orang lain memiliki permasalahan sosial, khususnya kalangan pelajar atau mahasiswa. Faturochman (2018) menyatakan bahwa permasalahan sosial merupakan salah satu

bentuk konflik. Isu ketidakharmonisan ini bisa terjadi dalam hubungan antarpersonal maupun antara banyak pihak. Salah satu dari banyak masalah sosial yang memiliki unsur psikologis adalah masalah sosial-emosional. Salah satunya adalah *schadenfreude*.

Syahid dkk. (2021) mengatakan bahwa istilah *schadenfreude* berarti menikmati kemalangan orang atau kelompok lain sebagai akibat dari kegagalan orang atau kelompok tersebut, karena gagal menilai diri sendiri dan introspeksi diri. Smith (2018) mendefinisikan *schadenfreude* sebagai sebuah emosi yang kompleks dimana individu menciptakan perasaan bahagia atau gembira atas kegagalan orang lain.

Syahid dkk. (2021) mengemukakan aspek *schadenfreude* yang dicirikan dengan aspek : *Justice* (keadilan), yaitu gagasan bahwa individu yang melanggar keadilan sosial sangat pantas dan layak mendapat tindakan pembalasan, bahkan disertai dengan ejekan, sehingga kemalangan yang menimpa orang lain akan dianggap pantas dan menyenangkan. *Aggression* (agresi), yaitu reaksi marah atau tindakan kasar yang timbul karena rasa kecewa atau kegagalan dalam menemukan kepuasan dalam hidup. *Competition* (kompetisi), merupakan suatu kejadian yang dimaksudkan untuk mencapai suatu target dengan mengalahkan individu atau kelompok lainnya. *Arrogant* (arogan), yaitu memikirkan keberhasilan diri sendiri atau nasib buruk orang lain dengan penuh rasa bangga dan bahagia yang mengerikan. *Hatred* (kebencian), yaitu perasaan tidak suka terhadap sesuatu, seseorang atau suatu kelompok. *Envy* (iri), yakni suatu respon yang muncul ketika seseorang merasa tidak senang melihat kebahagiaan orang lain karena mereka

percaya bahwa kesuksesan orang lain membuat prestasi mereka sendiri terlihat rendah, begitu juga sebaliknya, kesuksesan orang lain membuat diri mereka merasa kurang berarti. Dan *jealousy* (kecemburuan), yaitu perasaan emosional yang berkembang akibat hilangnya hubungan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai fenomena *schadenfreude* di kalangan mahasiswa yang dilakukan oleh Wulandari & Susilarini (2023) dengan judul Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Schadenfreude* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku *schadenfreude*. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku *Schadenfreude* tergolong tinggi, yakni 72,48% dari 121 mahasiswa. Umumnya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018 cenderung memiliki perilaku *schadenfreude*, diantaranya yaitu merasa senang saat melihat temannya mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dirinya, merasa senang ketika mengetahui bahwa temannya sedang mengalami kesulitan, seperti tidak mau mendahulukan menolong temannya saat terjatuh, melainkan menertawakannya terlebih dahulu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widyastika dan Anisah (2023) dengan judul Iklim Sekolah dan *Schadenfreude* dengan Bullying pada Remaja. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan *schadenfreude* dengan bullying, *schadenfreude* memiliki frekuensi tertinggi yaitu 60 siswa dengan presentase sebesar 60% dari total 100 siswa. Pelaku *bullying* merasa terhibur apabila melihat korban *bully* merasa

menderita dan kemalangan, sehingga semakin tinggi *schadenfreude* individu maka semakin tinggi *bullying* yang terjadi.

Sejalan dengan penelitian tersebut, dari hasil wawancara dan pengamatan yang diamati peneliti pada rentang bulan Juni hingga Juli tahun 2023 lalu pada 8 mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi semester akhir, diketahui bahwa beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung mempunyai perilaku *schadenfreude*. Beberapa subjek yang diambil dari mahasiswa Fakultas Psikologi menyatakan bahwa mereka pernah mengalami *schadenfreude* terhadap teman sekelompoknya. Subjek merasa bahwa teman sekelasnya beruntung, baik secara akademis maupun hal-hal lainnya. Subjek merasa iri bahkan marah karena ia kerap membandingkan dirinya dengan orang tersebut dan pada saat yang sama, subjek menganggap dirinya melakukan segala hal lebih unggul daripada yang dilakukan oleh teman sekelasnya, tapi justru orang lain yang mendapatkan pujian atau keberuntungan. Subjek akan merasa senang ketika teman yang ia anggap tidak pantas diberikan pujian atau keberuntungan mendapatkan kesialan.

Dari uraian fakta yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa perilaku *schadenfreude* di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi kecenderungan buruk, karena dapat memenuhi aspek-aspek *schadenfreude* menurut Syahid dkk. (2021) seperti pada aspek *justice* atau keadilan, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi merasa bahagia saat melihat orang lain yang menurutnya lebih layak mendapatkan ganjaran atau kesialan daripada dirinya. Pada aspek *aggression* atau agresi dan *hatred* atau kebencian dari hasil wawancara

mahasiswa merasakan kemarahan dan kebencian ketika mereka menganggap dirinya melakukan segala sesuatu lebih baik namun yang mendapat pujian adalah orang lain. Pada aspek *competition* atau kompetisi, dari hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengalahkan orang lain, baik secara akademis maupun dalam hal lain. Pada aspek *arrogant* atau arogan, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek prihatin dengan kesuksesan dirinya sendiri dan senang melihat kemalangan orang lain. Pada aspek *Envy* atau iri, dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek merasa tidak senang apabila orang lain mendapatkan keberuntungan, karena subjek merasa dirinya melakukan segala sesuatu lebih unggul. Pada aspek *jealousy* atau kecemburuan, dari hasil wawancara menunjukkan adanya perasaan yang memicu dari menilai bahwa individu lain membawa risiko bagi subjek, karena subjek merasa dirinya lebih baik tetapi orang lain yang mendapatkan pujian.

Menurut Ben-ze (2017) *Schadenfreude* merupakan emosi yang membingungkan namun menyenangkan. Emosi ini terasa menjengkelkan, tidak etis dan buta hati, karena emosi yang seharusnya dirasakan adalah kesedihan, bukan kegembiraan karena suatu tragedy atau kesalahan orang lain. Mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidaklah mudah, karena tidak mudah bagi mahasiswa untuk bisa mengendalikan segala emosi dan tindakan seperti *schadenfreude* (menikmati kemalangan orang lain), dalam perkembangannya mahasiswa seharusnya sudah dapat menjaga sikap dan tindakannya seperti berperilaku dan mengungkapkan pikiran tanpa menyakiti ataupun merugikan orang

lain di lingkungannya, membantu sebisa mungkin orang lain yang membutuhkan bantuan, selalu menghargai orang lain (Lestari & Setiowati, 2021).

Tertawa saat melihat orang lain menderita atau *schadenfreude* juga mempunyai dampak negatif, baik bagi yang melakukannya maupun yang menjadi korban. Seseorang yang menunjukkan *schadenfreude* tidak akan fokus pada dirinya sendiri, melainkan terus memperhatikan kesengsaraan dan kesulitan orang lain. Seseorang akan membandingkan pengalaman sendiri dengan orang lain, adil dan tidak adil. Dalam kehidupan, individu yang mengungkapkan *schadenfreude* akan terus merasakan ketakutan dan ketidaknyamanan. Orang-orang yang mengekspresikan *schadenfreude* akan selalu menunjukkan sisi gelapnya karena tingkat iri yang tinggi dimilikinya (Van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Menurut Syahid dkk. (2021) banyak hal yang bisa mempengaruhi *schadenfreude*, termasuk empati. Baron, Cohen dan Wheelwright yang mengacu pada Syahid dkk. (2021) menyatakan bahwa empati dalam psikologi adalah kemampuan untuk masuk ke dalam perasaan atau pikiran orang lain dan mempunyai perasaan berdasarkan apa yang dirasakan orang tersebut.

Davis (1983) dalam jurnalnya menjelaskan empati sebagai reaksi terhadap pengalaman orang lain yang diamati dan terdiri dari dua respons yang meliputi reaksi intelektual dan emosional. Sedangkan menurut Baron (2005) empati merupakan kemampuan guna ikut merasakan emosi orang lain, mencoba memecahkan masalah dan memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk merasakan diri



sendiri dalam posisi orang lain. Kemampuan empati mulai terjadi pada seseorang sekitar usia 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki dasar kemampuan untuk menunjukkan empati, namun tingkat kedalaman dan cara ekspresinya bisa berbeda-beda. Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja seharusnya sudah memiliki empati, karena kemampuan berempati sudah mulai berkembang sejak masa kanak-kanak awal.

Davis (1983) mengatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek yaitu : *perspective taking*, yakni kecenderungan atau kemampuan seseorang untuk menerima pemikiran atau gagasan pihak lain. *Fantasy*, merupakan kebiasaan secara berulang-ulang untuk dapat memvisualisasikan pengalaman orang lain sesuai dengan imajinasinya. *Emphatic concern*, yakni keinginan seseorang untuk merasakan cinta, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu yang sedang mengalami situasi negatif. dan *Personal distress*, yakni ketika seseorang merasa tidak nyaman ketika melihat orang lain mengalami pengalaman yang buruk.

Menurut David (2015) ketika seseorang sudah mampu mengendalikan emosi dalam suatu kejadian atau situasi dimana orang lain mengalami kesulitan dan kesusahan sehingga ia memiliki tingkat empati yang tinggi. Dengan demikian, bila seseorang tidak mampu mengendalikan dan memahami emosi dari orang-orang di sekitarnya, individu tersebut kemungkinan besar memiliki tingkat empati yang rendah. Fauziah (2014) juga menyatakan bahwa empati merupakan dasar kemampuan individu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Individu yang rentan terhadap *schadenfreude* ditandai dengan empati dan

keramahan yang rendah, sehingga *schadenfreude* cenderung ditandai dengan sisi yang lebih gelap dan menghubungkan *schadenfreude* menjadi kedinginan emosional.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa empati dapat mempengaruhi *schadenfreude*. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara empati dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji hubungan antara empati dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teori diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, serta berkaitan dengan hubungan antara empati dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini secara praktis dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang baru dalam bersosialisasi, sehingga subjek dapat

mengenal lebih dalam tentang dirinya dan orang lain serta memiliki gambaran bagaimana seharusnya memberi respon dan tanggapan terhadap pengalaman orang lain. Selain itu dapat memberikan kontribusi terhadap usaha menurunkan perilaku *schadenfreude* dan meningkatkan rasa empati pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.